ITULAH GUNANYA TEMAN!
MEMBANGUN ADVOKASI LAYANAN PERPUSTAKAAN NASIONAL MELALUI PENERAPAN KONSEP "THE FRIENDS OF THE LIBRARY"

Oleh: B. Mustafa

Abstrak:

Konsep dan implementasi "*The Friends Of the Library* (FOL)" di luar negeri sudah lama dikenal. Bahkan sebuah Perpustakaan Nasional di Afrika sudah memanfaatkannya sejak tahun 1955 untuk mengembangkan citra dan layanan perpustakaan. Di Amerika, FOL yang sangat populer dikenal dengan istilah FOLUSA (*The Friends of the Library of the United States of America*) sejak lama secara sistematis dikembangkan di seluruh negara bagian dan secara nasional untuk advokasi perpustakaan. FOLUSA terbukti berhasil mendorong peningkatan citra dan layanan perpustakaan di Amerika. FOL, walau memang lebih intensif dimanfaatkan oleh jenis perpustakaan nasional dan perpustakaan umum, sesungguhnya dapat pula dimanfaatkan oleh jenis perpustakaan lain, misalnya perpustakaan perguruan tinggi atau perpustakaan sekolah sekalipun. Dalam membangun FOL atau dalam bahasa Indonesia disarankan untuk diterjemahkan sebagai Sahabat Perpustakaan (SP), banyak hal yang perlu diperhatikan agar keberadaannya efektif dan berkesinambungan. Dalam artikel ini dibahas berbagai hal mengenai SP, termasuk tujuan, cara mendirikan, organisasi, teknik pengumpulan dana, penghimpunan anggota, ragam kegiatan dan sebagainya, untuk tujuan peningkatan citra dan layanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui advokasi perpustakaan.

Kata kunci: Friends of Library, Sahabat Perpustakaan, Advokasi, Promosi, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Peningkatan Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat, Citra Perpustakaan.

Seribu teman belumlah cukup, satu musuh sudahlah lebih! Demikian pesan orang bijak. Dalam bahasa Inggris ada pepatah manis: *That's what friends are for!* (Itulah gunanya teman!).

Dalam tradisi budaya Indonesia sudah lama dikenal asas gotong royong. Hingga saat ini, walau semakin memudar terutama di kota-kota besar, namun di banyak tempat di nusantara, asas gotong-royong masih *kental* melekat dalam kehidupan masyarakat. Gotong-royong, suatu istilah lama yang kini semakin jarang digunakan, adalah usaha kolektif dari sejumlah banyak orang yang saling menyumbangkan kemampuan dan kelebihannya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama tertentu. Sebagai kata-kerja definisi gotong-royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu". Istilah lebih modern untuk maksud yang sama biasanya digunakan "bersinerji". Namun hingga saat ini konsep tersebut belum efektif dimanfaatkan untuk pengembangan layanan perpustakaan di tanah air. Justru konsep ini banyak dikembangkan di luar negeri dalam pengembangan bidang perpustakaan. Bahkan pada perpustakaan nasional salah satu negara di Afrika, kawasan yang sering dianggap masih terkebelakang, sudah menerapkan cara seperti ini sejak tahun 1955 untuk mengembangkan perpustakaan mereka. Di Perpustakaan Nasional Australia, meskipun tentu sudah lama menjadi

bahan kajian, namun sesungguhnya implementasi konsep ini baru dilakukan tahun 1990. Satu tahun sebelumnya, yakni tahun 1989, *the British Library* membentuk *charity* untuk pengembangan perpustakaan nasional mereka yaitu *the British Friends of Library*. Konsep ini dalam dunia kepustakawanan dikenal dengan istilah "*The Friends of the Library*". *The Friends of the Library* yaitu suatu perhimpunan dari banyak individu, instansi atau organisasi dari berbagai kalangan dan profesi (misalnya artis, olahragawan, pengusaha, industrialis, pejabat pemerintah, ilmuwan, ulama dan rohaniawan, kalangan LSM) secara sukarela dan sistematik bersatu melakukan berbagai usaha dan kegiatan atau advokasi dalam rangka mengembangkan perpustakaan dan lebih mengenalkan layanan perpustakaan kepada masyarakat luas.

Dalam literatur kepustakawanan konsep *the Friends Of Library* sering disingkat menjadi tiga huruf yaitu FOL. Akronim lain yang berkaitan yang juga banyak dikenal dalam literatur adalah FOLUSA (the *Friends Of Library of United State of America*). Kalau kita mengakses internet dan mencoba mencari informasi dari kata FOLUSA misalnya pada *search engine* **Google**, maka *hits*nya akan mencapai tidak kurang dari 3490 (diakses tanggal 3 Mei 2005). Memang konsep FOL ini sudah begitu melembaga di Amerika. Kalau mengakses frase *Friends of National Library*, maka *hits*nya tidak kurang dari 12.700.000. Sedangkan kalau mengakses hanya frase *the friends of library* akan diperoleh *hits* mencapai 35.700.000. Ini menunjukkan bahwa masalah FOL sudah banyak dibahas. Sesungguhnya di Amerika sejak lama konsep ini telah diaplikasikan secara sistematis pada tingkat negara bagian, maupun tingkat nasional. Topik ini memang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur kepustakawanan Indonesia.

The Friends of the National Library of Indonesia

Sesuai dengan semangat bangsa Indonesia yang dikenal berjiwa gotong-royong, kiranya sudah saatnya konsep ini diterapkan di Indonesia untuk pengembangan perpustakaan, yang secara umum perkembangannya lebih lambat dibandingkan negara lain, bahkan di tingkat Asia Tenggara sekalipun. Kebetulan memang momennya ada saat ini, yaitu saat masyarakat semakin kritis dan cenderung mau berpartisipasi untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan. Sesungguhnya tiada istilah terlambat untuk suatu kegiatan atau rencana yang positif. Perpustakaan Nasional dapat merintis, memulai dan memotori pembentukan semacam FOL di Indonesia.

Konsep FOL sebenarnya analog dengan perhimpunan suporter sepakbola atau fans suatu grup musik. Kedua perhimpunan seperti ini sudah lama terbentuk dan dikenal di Indonesia dan telah

banyak membuat kegiatan untuk mendukung grup favorit mereka masing-masing. Namun perhimpunan resmi seperti itu yang bertujuan mengembangkan layanan perpustakaan belum pernah ada di Indonesia. Memang sudah lama dikenal ada Klub Perpustakaan Indonesia (KPI) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang pada akhirnya memang bertujuan mengembangkan layanan perpustakaan anggotanya. Namun hakekat, sasaran, mekanisme serta keanggotaan perhimpunan ini agak berbeda dengan konsep FOL. FOL yang dimaksud disini akan lebih menekankan pada partisipasi masyarakat non-perpustakaan untuk advokasi perpustakaan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam mengembangkan layanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sesungguhnya seperti diketahui, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun-tahun belakangan ini sudah mulai lebih proaktif melakukan advokasi dan promosi perpustakaan melalui iklan layanan masyarakat di berbagai mass media, terutama media yang paling efektif menyampaikan pesan yaitu media televisi. Kita tentu sudah pernah menyaksikan adegan lucu dari Mat Solar pemeran tokoh ***supir bajaj*** dan Rieke Dyah Pitaloka pemeran ***Oneng*** dalam Sinetron "**Bajaj Bajuri**" menyampaikan pesan untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Juga dengan memanfaatkan ketenaran artis kondang Tamara Blezinsky, Perpustakaan Nasional mengajak pemirsa televisi untuk meningkatkan minat baca melalui pemanfaatan perpustakaan. Sebelumnya artis senior Yessy Gusman dan Marisa Haque juga dimanfaatkan keartisannya untuk mempromosikan peningkatan minat baca bagi masyarakat. Hal-hal seperti ini secara intensif dan efektif dapat dilakukan lebih sistematis melalui perhimpunan semacam *The Friends of Library*.

Usulan Istilah Sahabat Perpustakaan

Dalam bahasa Indonesia, untuk konsep yang sama, namun aplikasinya perlu disesuaikan dengan budaya, tradisi dan perkembangan masyarakat Indonesia, penulis menyarankan penggunaan istilah "Sahabat Perpustakaan". Sesungguhnya ada istilah lain yang sudah sering digunakan untuk maksud seperti ini, yaitu istilah pemerhati. Jadi dalam konteks tesis ini menjadi pemerhati perpustakaan. Namun istilah ini lebih berkonotasi kurang aktif dibandingkan dengan istilah sahabat perpustakaan, yang berkonotasi lebih proaktif. Dengan demikian jika nanti ada perhimpunan antara Sahabat Perpustakaan (SP) di seluruh Indonesia, maka namanya menjadi Sahabat Perpustakaan Indonesia (SPI). Selanjutnya dalam tulisan ini istilah SP dan SPI secara bergantian sesuai konteks akan digunakan sebagai ganti FOL atau FOLUSA.

Sahabat Perpustakaan adalah organisasi nonprofit yang memperoleh sebagian besar dananya dari beragam usaha yang sah dan legal, menggalang pengumpulan dana melalui keanggotaan dan kegiatan khusus masyarakat. SP terdiri dari anggota masyarakat yang sangat peduli terhadap pengembangan perpustakaan, yang secara sukarela memanfaatkan semua karya dan karsanya, enerji dan pengalamannya, wewenang dan kemampuannya untuk memperkuat dan mengembangkan perpustakaan serta advokasi layanan perpustakaan.

SP akan mempromosikan, mendorong dan melaksanakan kegiatan perpustakaan setempat melalui kegiatan-kegiatan yang mencakup pengumpulan dana, menggalang dukungan untuk perpustakaan, mensponsori kegiatan khusus perpustakaan, misalnya kegiatan untuk remaja dan anak-anak, sebagai tenaga sukarela jika diperlukan dan mengusahakan perpustakaan terdepan dalam aktifitas masyarakat. Semua ini tentu saja harus dilandasi keinginan untuk meningkatkan layanan Perpustakaan Nasional.

Idealnya pembentukan SP diprakarsai dan dilaksanakan secara bersama antara komponen masyarakat dan pihak perpustakaan. Tentu saja dalam pembentukan organisasinya tetap harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku sesuai peraturan pemerintah mengenai pembentukan organisasi.

Membentuk Sahabat Perpustakaan

Berbagai hal perlu diperhatikan dalam rangka membangun perhimpunan sahabat perpustakaan seperti ini. Ini dimaksudkan agar keberadaan organisasi ini nantinya dapat berlangsung lama, efektif dalam kegiatan serta diterima dan mendapat dukungan masyarakat luas maupun pemerintah, sehingga pada akhirnya berhasil mencapai tujuan organisasi yang dicita-citakan.

Berikut beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pembentukan perhimpunan SP yaitu: nama dan tujuan organisasi; keanggotaan dan mekanisme pengambilan keputusan; pengurus dan cara pembentukannya; tugas pokok dan fungsi pengurus; peranan komisi; AD/ART; nominasi dan pemilihan; anggaran; keanggotaan; program; publikasi; dan sebagainya. Jangan pula lupakan kode etik dalam melaksanakan beragam kegiatan.

Secara berkala tentu saja perlu dilakukan pertemuan antara anggota SP. Dalam setiap pertemuan unsur kesetaraan, transparansi dan akuntabilitas senantiasa perlu menjadi perhatian, terutama dalam

hal pengelolaan dan pemanfaatan keuangan. Pihak perpustakaan, yang merupakan salah satu bagian dari organisasi ini tidak boleh dominan dalam pengambilan keputusan maupun dalam kegiatan. Saat diadakan rapat anggota, harus dibuat pula kegiatan khusus sedemikian rupa yang menarik minat anggota, sehingga mereka senang hati dan bersemangat datang ke setiap pertemuan. Kalau sebaliknya yang terjadi pada anggota, mereka akan menjadi kurang semangat datang pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Jangan sampai ada anggota yang merasa tidak bermanfaat kehadirannya dalam pertemuan. Hiburan dan suasana santai akan mendorong munculnya ide-ide dan mendorong anggota benar-benar menjadi sahabat. Senantiasa ada kegiatan merayakan dan mensyukuri kesuksesan setiap kegiatan yang berhasil dilakukan. Ini merupakan tip-tip yang diberikan oleh orang-orang yang berpengalaman menjalankan SP diluar negeri dalam rangka mengembangkan dan membuat SP menjadi berkesinambungan.

Walaupun sesungguhnya pengumpulan dana bukan merupakan tujuan satu-satunya organisasi SP, namun salah satu unsur penting dan strategis yang akan mendukung kegiatan SP adalah ketersediaan dana yang cukup dan kontinyu. Karena itu pengumpulan dan pengelolaan dana sangat perlu. Pengumpulan dana perlu diintensifkan. Berbagai cara kreatif dapat dilakukan. Tidak perlu kuatir sekecil atau sebesar apapun dana yang dapat dikumpulkan. Tetap akan ada manfaatnya, minimal kegiatan pengumpulan dana itu sendiri sudah merupakan advokasi layanan perpustakaan.

FOLUSA menyarankan kaidah berikut dalam mengumpulkan dana bagi kegiatan SP:

1. Orang akan memberi bantuan karena mengetahui manfaat bantuannya dan percaya kepada orang yang diberi bantuan.
2. Orang cenderung lebih senang memberi "barang" (bukan uang), misalnya buku, teknologi, program khusus untuk anak-anak dan sebagainya.
3. Pemberi ingin segera lihat hasilnya, umumkan segera hasil pengumpulan dana.
4. Buat segera ucapan terima kasih khusus bagi para pendonor.
5. Mintalah bantuan kepada semua orang. Jangan selalu berasumsi bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang akan memberi. Beragam kemampuan orang dalam memberi bantuan. Mungkin dana, mungkin tenaga atau ekspertis, bahkan mungkin doa.
6. Biasanya para relawan justru dapat memberi lebih banyak dari pada pendonor biasa.
7. Pikirkan secara kreatif teknik-teknik penggalangan dana sesuai kondisi masyarakat misalnya basar, lelang, semacam *endowement fund* melalui fasilitas kartu kredit tertentu, malam dana dan berbagai teknik penggalangan dana lainnya.
8. Manfaatkan teknologi informasi dalam pengumpulan dana.

Selanjutnya kalau SP sudah terbentuk pada setiap perpustakaan, baik perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan yang ada di provinsi, perpustakaan perguruan tinggi dan SP

lainnya, maka pada waktunya dapat pula dibentuk kerja sama antar SP yang akhirnya akan terbentuklah SPI (Sahabat Perpustakaan Indonesia) sebagaimana FOLUSA di Amerika. Tentu saja dengan adanya SPI, maka partisipasi masyarakat secara nasional diharapkan lebih meningkat dalam rangka meningkatkan mutu layanan perpustakaan. Ini merupakan salah satu peranan dari Perpustakaan Nasional, yaitu membina dan membantu pengembangan perpustakaan secara nasional. Provinsi di Indonesia yang kini berjumlah 33 dengan badan atau kantor perpustakaan daerah yang sudah terbentuk sebanyak 27 (termasuk Kantor Perpustakaan Daerah yang terakhir dibentuk di Provinsi Banten), tentu dapat memulai dan menjadi perintis modus advokasi layanan perpustakaan seperti ini di daerah-daerah. Jangan pula dilupakan keberadaan perpustakaan umum yang berjumlah 246 pada 336 kabupaten kota.

Sejak lama sudah terjadi di dunia internasional kerja sama antar FOL antar negara. Kerja sama FOLUSA dengan FOL atau SP di Eropah dan Australia sudah lama terjalin. Setidaknya mereka dapat saling bertukar pengalaman dan ide-ide dalam pengembangan perpustakaan. Masing-masing situs SP saling membuat link ke situs SP negara lain, sehingga informasi, ide-ide dan kegiatan yang ada disuatu SP dapat diketahui oleh SP lain bahkan yang ada di negara lain.

Mengapa hal ini terjadi, meskipun di negara-negara maju tersebut pada umumnya relatif cukup dana untuk pengembangan perpustakaan sebagai fasilitas dan layanan umum?. Hal ini karena memang prinsip mendorong partisipasi komponen masyarakat dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern. Di Indonesia pun, masyarakat madani yang dicita-citakan, akan memberi kesempatan dan keleluasaan kepada komponen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat sejahtera. Apalagi di Indonesia, tentu disadari bahwa pemerintah tidak cukup banyak dana untuk mengembangkan perpustakaan sebagai fasilitas umum secara maksimal agar bermanfaat bagi masayarakat. Di sisi lain, dengan partisipasi aktif dari masyarakat ini, mereka merasa memiliki fasilitas umum ini, sehingga dengan demikian mereka akan memeliharanya dengan baik, agar dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.

Pemanfaatan Teknologi Modern

Kini pemanfaatan teknologi informasi tentu saja menjadi salah satu potensi kekuatan dalam mengefektifkan dan menggairahkan kegiatan SP. Misalnya dengan adanya situs sebagai sumber informasi dan milis sebagai media komunikasi antar anggota atau antar SP dengan masyarakat.

Selama ini secara tradisional komunikasi dengan para anggota suatu perkumpulan biasanya menggunakan media *NewsLetter*. Cara ini tentu saja tetap dapat digunakan sesuai dengan kondisi setempat. Sehingga anggota dapat berpartisipasi aktif, meskipun secara fisik sulit aktif, karena masalah jarak yang jauh atau keterbatasan waktu. Situs Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (www.pnri.go.id) yang selama ini sudah bagus dan sudah menginformasikan serta mempromosikan kegiatan perpustakaan, tentu saja dapat menjadi media yang sangat efektif untuk memasyarakatkan konsep SP ini. Berbagai media lain tentu saja perlu pula dioptimalkan pemanfaatannya, agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui keberadaan dan tujuan dari SP ini. Pada gilirannya diharapkan masyaraakat luas dapat berpartisipasi aktif dalam SP ini.

Hilangkan hambatan-hambatan birokratis yang mungkin akan menghalangi kelancaran orang untuk berpartisipasi dalam organisasi SP ini. Cara pendaftaran menjadi anggota SP, biaya pendaftaran, sistem kontribusi, pengelompokan anggota, rancangan program dan kegiatan, jangan kiranya menjadi hambatan bagi masyarakat yang berminat menyumbangkan kemampuannya dalam kegiatan SP.

Penyediaan insentif khusus bagi anggota SP akan lebih menarik dan menggairahkan orang untuk ikut menjadi anggota. Insentif yang dapat diberikan misalnya SP bekerja sama dengan berbagai perusahaan dan toko terkemuka sehingga diskon dapat diberikan bagi anggota jika berbelanja *merchandise* tertentu. Bahkan bukan tidak mungkin dapat diadakan penjajagan sehingga ada insentif pengurangan pajak tertentu bagi anggota SP yang aktif. Berbagai keuntungan bagi anggota SP harus senantiasa dipromosikan seperti halnya yang dilakukan SP di Amerika, Inggris dan Australia.

Pengkategorian anggota biasanya dilakukan pada SP negara maju tersebut. Sistem pengkategorian anggota SP menjadi beberapa jenis, cenderung akan memancing terjadinya bantuan-bantuan dalam jumlah yang signifikan besarnya dari hanya beberapa anggota kategori atas tertentu. Bahkan pertemuan rutin anggota SP dapat dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi ajang *lobby* para pebisnis yang menjadi anggota SP kategori atas. Tentu saja peranan anggota SP kategori bawah dan menengah jangan sampai diabaikan.

Fungsi Aktual dari Sahabat Perpustakaan

Salah satu kegiatan yang menarik dan justru sangat tepat momennya saat ini, dimana begitu banyak musibah yang menimpah negeri ini adalah bantuan kepada perpustakaan yang terkena musibah.

Contoh faktualnya adalah hancurnya perpustakaan di kawasan Aceh akibat Tsunami. Beberapa tahun lalu pernah terjadi kebakaran dahsyat pada gedung Perpustakaan Universitas Udayana Denpasar Bali yang juga memusnahkan sebagian koleksinya. Seandainya waktu itu SP sudah terbentuk, maka bantuan khusus dapat segera diberikan kepada perpustakaan sebagai korban bencana tersebut. Sehingga SP benar-benar menjadi sahabat sesuai dengan nama organisasinya. Tentu masih ingat pepatah yang berbunyi: "*Friend in deed, is friend in need!*). Di Amerika, FOLUSA punya program khusus yang dikenal dengan istilah ***Friends in Need.*** Dengan program ini, FOLUSA segera dapat membantu perpustakaan yang perlu mendapat bantuan, karena tertimpah sesuatu bencana, misalnya banjir, kebakaran, gempa-bumi atau bencana lainnya. Perpustakaan yang memerlukan bantuan hanya perlu mengirim surat permohonan berkop resmi ke kantor pusat FOLUSA, dengan mencantumkan kontak person perpustakaan yang tertimpah bencana, alasan permohonan bantuan, serta guntingan berita dari surat kabar lokal yang memuat berita musibah tersebut.

Kesimpulan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat lebih meningkatkan layanannya serta peranannya dalam mendorong peningkatan layanan perpustakaan di seluruh Indonesia melalui pembentukan Sahabat Perpustakaan Indonesia, dengan mengadopsi praktek *the Friends Of the Library* yang sudah sejak lama dan berhasil diterapkan di luar negeri. Dengan perhimpunan SP ini, advokasi dan promosi layanan serta citra perpustakaan secara nasional dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Pelibatan seluruh komponen masyarakat adalah salah satu ciri masyarakat madani yang dicita-citakan. Momen yang tepat saat ini perlu dimanfaatkan dengan baik oleh Perpustakaan Nasional.

Lain dari pada itu, jika Perpustakaan Nasional membangun Sahabat Perpustakaan, maka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia akan menjadi yang pertama mengimplementasikan konsep Sahabat Perpustakaan di tingkat Asia Tenggara. Oleh karena menurut survei yang dilakukan melalui internet pada tanggal 1 sampai dengan 3 Mei 2005 dengan cara mengunjungi semua situs perpustakaan nasional di semua negara anggota ASEAN, yang anggotanya sampai saat in baru sepuluh negara, belum ada satu pun perpustakaan nasional di tingkat Asia Tenggara yang mengembangkan dan mengimplementasikan konsep Sahabat Perpustakaan Nasional atau *The Friends of The National Library*.